

SINERGI PERTANIAN DENGAN PARIWISATA DI BALI

A.A.P. Agung Suryawan Wiranatha

Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana

ABSTRACT

Agriculture and tourism sector have been given a priority in the policy of economy development of Bali. This policy is expected to bring a balance growth to the various economy sectors in Bali. However, tourism development in some agricultural areas leads to a decreasing of agriculture sector in these areas. It is caused by some reasons, namely: the change of land use from agriculture land to tourism facilities, the use of irrigation water for tourist facilities, and the lack of employees in agriculture sector.

Theoretically, a growth in one economy sector will pull another economy sector because they are closely linked through supply-demand mechanism. Linkages between agriculture and tourism sectors could be achieved through several activities, such as: (i) agricultural landscape as a tourist attraction (sight seeing); (ii) agricultural activities, including agroindustry as tourist attractions (agrotourism); (iii) agricultural products supplied for hotel and restaurants (agrobusiness).

A successful effort in facilitating linkages between agriculture and tourism sectors could be able to empower agriculture sector in Bali, and could minimize land use changes from agriculture land to other land uses in Bali. Therefore, agriculture practices in Bali will be still exist, and available as tourist attractions.

Kata kunci : pertanian, pariwisata, Bali

PENDAHULUAN

Secara umum prioritas pembangunan perekonomian di Bali diberikan kepada 3 sektor ekonomi, yaitu: (i) pertanian (dalam arti luas) untuk mencapai swasembada pangan; (ii) pariwisata yang dilandasi oleh budaya Bali dan agama Hindu; dan (iii) industri kecil dan kerajinan yang mendukung sektor pertanian dan pariwisata. Pembangunan perekonomian seperti ini diharapkan memberikan pertumbuhan yang seimbang kepada ketiga sektor ekonomi tersebut. Secara teoritis, pertumbuhan salah satu sektor akan dapat menarik sektor lainnya karena ketiga sektor ekonomi tersebut memiliki hubungan 'supply and demand' yang amat erat.

Banyak para ahli yang meyakini teori tersebut di atas, namun banyak pula yang memiliki pandangan berbeda, khususnya mengenai keterkaitan antara sektor pariwisata dan pertanian. Hermans (1981), Mickler (1994) dan Winpenny (1982) adalah sebagian para ahli yang percaya bahwa bila sektor pariwisata semakin berkembang di suatu daerah yang sebelumnya mengandalkan sektor pertanian, maka akan sangat mungkin terjadi bahwa sektor pertanian

tersebut akan mati secara perlahan-lahan karena beberapa hal, antara lain: peralihan tata-guna lahan, tenaga kerja dan suplai air dari pertanian ke pariwisata. Untuk itu perlu dikaji kiat-kiat untuk mensiasati agar tercapai keselarasan dan keharmonisan perkembangan sektor pertanian dengan pariwisata di Bali.

PEMBANGUNAN SEKTOR PERTANIAN

Sejak awal (Pelita I) pembangunan sektor pertanian di Indonesia difokuskan pada usaha-usaha peningkatan produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan (terutama beras) sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Demikian juga halnya di Bali, program pertanian seperti BIMAS, INMAS, INSUS dan Supra INSUS sangat gencar disosialisasikan oleh pemerintah. Ada tiga aktivitas pokok pada program intensifikasi pertanian, yaitu: (i) penggunaan bibit unggul; (ii) penggunaan pupuk dan pestisida; dan (iii) peningkatan sarana/prasarana irigasi. Program intensifikasi ini telah berhasil meningkatkan produksi beras sampai 6,62 ton/Ha (Drysdale dan Zimmerman, 1995), sehingga walaupun jumlah lahan sawah menurun dari tahun ke tahun namun produksi padi di Bali masih mencapai 972.450 ton di tahun 1995. Namun demikian, produksi padi di Bali tidak bertahan akibat adanya tekanan dari alih fungsi lahan sawah sehingga produksinya menurun dan hanya mencapai 852.633 ton pada tahun 2000. Hal yang hampir sama terjadi dengan produksi pangan lainnya (seperti jagung, kedede dan ubi kayu) dimana produksinya menunjukkan trend penurunan. Di sisi lain, walaupun perhatian pemerintah terhadap produksi perkebunan tidak begitu serius, namun hasil perkebunan cukup memberikan kontribusi (devisa) kepada perekonomian Bali karena beberapa produk perkebunan (seperti cacao, vanili dan kopi) sudah diekspor ke manca negara.

Secara ekonomi regional, sektor pertanian memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bali, yaitu sebesar 61,21% di tahun 1969 (Erawan, 1994), 43,31% di tahun 1983, dan hanya 22,03% di tahun 1993 (Dermawan, 1999) dan menjadi hanya 19,25% di tahun 2000 (Bappeda Bali, 2002). Walaupun kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB cenderung terus menurun, namun sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian Bali antara lain: (i) sebagai sumber pendapatan bagi sebagian besar masyarakat pedesaan di Bali (sekitar 62% penduduk Bali tinggal di pedesaan dan sebagian besar bekerja di sektor pertanian baik secara *full-time* atau *part-time*); (ii) sebagai sumber bahan baku bagi agroindustri;

(iii) sebagai sumber devisa dari ekspor produk pertanian seperti cacao, vanili, kopi, rumput laut, dan ikan tuna; dan (iv) sebagai bagian dari kegiatan konservasi alam (Antara, 1999).

Disamping itu, kegiatan pertanian dan lahan pertanian terutama sawah terasering / bertingkat-tingkat di wilayah Bali menjadi daya tarik wisata yang unik dan sulit dijumpai di daerah tujuan wisata lainnya di dunia (Hassall dan Associates, 1992). Untuk itulah, perlu kiranya dipikirkan langkah strategis ke depan yang bijaksana dalam mempertahankan keberadaan sektor pertanian di Bali.

Beberapa peluang dalam pengembangan pembangunan pertanian di Bali, antara lain:

- Mayoritas penduduk Bali tinggal di daerah pedesaan sehingga akses ke lahan-lahan pertanian lebih mudah.
 - Petani Bali memiliki ketrampilan budidaya pertanian dan daya inovasi yang tinggi sehingga lebih mampu bersaing.
 - Keberadaan subak sebagai organisasi petani yang sudah teruji keandalannya dalam membantu petani di Bali selama hampir seribu tahun.
 - Lahan pertanian di Bali cukup subur sehingga berbagai jenis tanaman dapat berproduksi dengan baik.
 - Pertanian dalam arti luas mencakup 'water-based agriculture' seperti *aquaculture* dan perikanan yang belum dimanfaatkan secara optimal sehingga masih banyak peluang yang dapat dikembangkan.
 - Pertanian berpeluang untuk berkembang sejalan dengan berkembangnya pariwisata apabila usaha pariwisata bersedia memanfaatkan produk pertanian lokal.
- Namun demikian, pengembangan sektor pertanian di Bali memiliki beberapa kendala, antara lain:
- Skala produksi usahatani petani Bali termasuk kategori tidak ekonomis karena rata-rata luas lahan yang diusahakan sangat kecil, yaitu 0,72 ha (Erawan, 1999), bahkan diperkirakan telah berkurang menjadi sebesar 0,38 Ha (Sudarsana dan Erawan, 2002).
 - Sektor pertanian kurang menarik bagi generasi muda di pedesaan karena dianggap sebagai pekerjaan berat 'penuh lumpur' namun tidak memberikan manfaat ekonomi yang sebanding dengan sektor jasa (misalnya pariwisata).
 - Belum majunya teknologi pra-panen dan pasca-panen yang dimiliki petani.
 - Kurangnya pengetahuan dan akses yang dimiliki petani terhadap pasar dan informasi pasar.

PEMBANGUNAN SEKTOR PARIWISATA

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di kawasan Asia-Pacific, pariwisata Bali memberikan kontribusi yang amat besar kepada perekonomian Bali. Peningkatan jumlah kedatangan wisatawan asing ke Bali mulai terlihat menanjak drastis sejak pertengahan tahun 1980an, dimana lebih dari 243.300 wisatawan asing datang langsung ke Bali (*direct arrivals*) pada tahun 1986,

dan mencapai lebih dari 1.032.000 wisatawan asing pada tahun 1994. Puncak kunjungan wisatawan asing ke Bali terjadi pada tahun 2000, dimana lebih dari 1.412.000 wisatawan asing datang langsung ke Bali (Disparda Bali, 2006). Namun demikian, dengan kondisi Bali pasca bom saat ini, termasuk dampak penyebaran wabah penyakit SARS menyebabkan pariwisata Bali mengalami keterpurukan sampai titik terendah.

Kunjungan wisatawan asing langsung ke Bali telah pulih kembali pada tahun 2004 bahkan mencapai puncak tertinggi dalam sejarah kepariwisataan Bali yaitu lebih dari 1.458.000 wisatawan asing. Namun, lagi-lagi gangguan keamanan dengan terjadinya bom Jimbaran dan Kuta pada tahun 2005 mengganggu kepariwisataan Bali sehingga kunjungan wisatawan asing langsung ke Bali turun menjadi sekitar 1.386.000 wisatawan asing di tahun 2005. Bahkan dampak gangguan keamanan ini masih terasa di tahun 2006 ini, dimana sampai akhir September 2006 jumlah kunjungan wisatawan asing langsung ke Bali hanya mencapai hampir 911.000 wisatawan.

Fluktuasi jumlah kedatangan wisatawan mancanegara ke Bali periode 2000 – 2006 seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa Bali masih memiliki daya tarik ang luar biasa bagi wisatawan asing walaupun ada gangguan keamanan sebagai faktor penghambat. Ketertarikan wisatawan berkunjung ke Bali sangat dipengaruhi oleh daya tarik budaya Bali (55,7%) dan keindahan alam (29,4%) (Disparda Bali, 1998). Hal ini juga didukung oleh tersedianya fasilitas pendukung, seperti bandara internasional, sarana/prasarana transportasi yang memadai, dan akomodasi yang memenuhi standar internasional. Jumlah akomodasi yang tersedia malahan dianggap 'over supply', dimana terdapat 124 hotel berbintang (19.940 kamar), 849 hotel non-bintang / melati (15.330 kamar) dan 440 pondok wisata (2.100 kamar), sehingga total jumlah kamar hotel yang tersedia di Bali adalah sebanyak 37.370 kamar pada tahun 2005 (Disparda Bali, 2006), dan bahkan diperkirakan telah mencapai 44.000 kamar pada tahun 2006 ini karena banyak villa-villa yang beroperasi layaknya akomodasi pariwisata namun tanpa ijin sehingga tidak tercatat secara resmi.

Ke depan, kepariwisataan Bali masih sangat berpeluang untuk dikembangkan karena beberapa hal, yaitu:

- Bali memiliki daya tarik wisata yang baik karena budaya Bali yang unik dan masih dilakukan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari.
 - Tersedianya infrastruktur yang cukup memadai untuk mengakomodasi wisatawan internasional.
 - Adanya trend pariwisata dunia ke arah pariwisata alternatif seperti 'back to nature' (*ecotourism*, *agrotourism* dan *rural tourism* atau wisata perdesaan) yang sangat mungkin untuk dikembangkan di Bali.
- Namun demikian, pariwisata Bali masih menghadapi berbagai tantangan di masa-masa mendatang, antara lain:
- Keterbatasan sumber daya alam (lahan dan air) dan

- Keterbatasan dalam hal perencanaan dan pengawasan pembangunan pariwisata.
- Kurang konsistennya para pelaku (industri) pariwisata dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya, khususnya dalam memelihara dan meningkatkan apresiasi terhadap kebudayaan Bali.
- Menumpuknya fasilitas akomodasi wisata di daerah Bali Selatan sehingga menimbulkan kepadatan penduduk dan lalu-lintas di sekitar lokasi fasilitas akomodasi wisata tersebut.

Fakta menunjukkan bahwa kesuksesan sektor pariwisata di Bali telah mampu mendorong perekonomian Bali. Sejak awal tahun 1990-an, dominasi sektor pertanian dalam hal kontribusinya kepada PDRB Bali mulai ditundukkan oleh sektor 'pariwisata' (perdagangan, hotel & restoran), sehingga sektor pariwisata menjadi *growth engine* bagi perekonomian Bali.

Penerimaan dari sektor pariwisata berasal dari pengeluaran wisatawan selama mereka tinggal di Bali. Pengeluaran wisatawan ini sebagian besar (36,28%) diterima oleh usaha akomodasi; 17,37% untuk makan dan minum; 16,80% untuk cinderamata dan belanja lainnya; dan 10,76% untuk biaya transportasi lokal (Dermawan, 1999). Secara total, lebih dari 53% pengeluaran wisatawan ini jatuh kepada pengusaha hotel dan restoran. Mengingat hotel dan restoran yang diminati wisatawan asing adalah banyak dimiliki oleh investor luar (luar Bali dan luar Indonesia), maka dapat diperkirakan bahwa tidak banyak dolar yang mengalir ke kantong-kantong masyarakat Bali. Hal ini dapat berdampak pada kurang meratanya distribusi pendapatan di masyarakat Bali.

Apalagi setelah turunnya pamor sektor pertanian, tidak salah kalau Dermawan (1999) menyatakan bahwa distribusi pendapatan di Bali semakin tidak seimbang yang ditunjukkan oleh Gini Coefficient yang meningkat dari 0,26 di tahun 1976 menjadi 0,28 di tahun 1980 dan mencapai 0,31 di tahun 1996. Pada tahun 1996, masyarakat yang berpenghasilan tinggi menerima 40,7% dari total penerimaan dalam perekonomian Bali, padahal pada tahun 1976 mereka hanya mendapatkan 35,9% dari total penerimaan tersebut. Informasi tersebut menyatakan bahwa walaupun terjadi peningkatan rata-rata pendapatan masyarakat Bali, namun distribusi pendapatannya semakin kurang merata.

Hal di atas menjadi sebuah tantangan bagi Bali, dimana diharapkan masyarakat Bali dapat memanfaatkan secara optimal keuntungan ekonomi dari sektor pariwisata walaupun sebagian masyarakat tidak secara langsung terlibat di sektor pariwisata. Salah satunya adalah melalui sektor pertanian yang bersinergi dengan sektor pariwisata. Namun perlu diingat bahwa sektor pariwisata membutuhkan produk-produk pertanian berkualitas dan ramah lingkungan, serta tersedia secara kontinyu (berkesinambungan).

STRATEGI PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN PARIWISATA

Dalam rangka implementasi sinergi pertanian dengan pariwisata di Bali, disarankan skenario pengembangan sektor pertanian dan pariwisata seperti berikut:

- a. Pemerintah perlu memberikan subsidi kepada petani untuk mampu mempertahankan lahan pertaniannya untuk tetap berproduksi, bukan untuk di jual atau dialihfungsikan. Khusus untuk lahan pertanian yang memberikan nuansa keindahan alam (panorama alam) kepada wisatawan sudah selayaknya diberikan kompensasi dalam bentuk 'insentif pemandangan' oleh sektor pariwisata melalui pemerintah dari pajak PHR, sehingga petani bersedia mempertahankan lahan pertaniannya tidak hanya demi kepentingan sektor pertanian dan juga untuk sektor pariwisata.
- b. Sehubungan dengan trend pariwisata "back to nature" maka sudah seharusnya pengembangan pariwisata ke depan amat memperhatikan kelestarian lingkungan karena wisatawan akan semakin tertarik dengan kegiatan *agrotourism*, *rural tourism* dan *ecotourism*. Untuk itu perlu dikembangkan usaha pertanian yang ramah lingkungan (*organic farming*) dan usaha pengolahan (agroindustri) hasil-hasil pertanian dalam arti luas (mencakup lahan basah, lahan tegalan, perkebunan dan *aquaculture*) yang sekaligus menjadi objek dan daya tarik wisata seperti *agrotourism*, *rural tourism* dan *ecotourism*.
- c. Untuk pembangunan sektor pertanian dimasa depan seyogyanya lebih dikembangkan usahatani yang memberikan manfaat ekonomi yang lebih baik kepada petani, bukan lagi untuk mencapai target produksi beras dalam rangka swasembada pangan, misalnya pengembangan hortikultura yang organik. Untuk itu perlu dirancang suatu strategi *link and match* antara usaha pertanian (agrobisnis dan agroindustri) dengan usaha pariwisata agar kebutuhan pariwisata akan produk-produk pertanian dapat dipenuhi oleh produk pertanian lokal.
- d. Strategi *link and match* ini juga harus dapat menghubungkan para petani dengan para pengusaha pariwisata secara langsung sehingga mereka dapat melakukan kontrak kerjasama, misalnya dalam bentuk *contract farming*. Untuk mengatasi masalah *diseconomies of production scale* maka kelompok tani (subak) perlu diberdayakan dalam bentuk *corporate farming* sehingga dapat mensuplai produk pertanian yang dibutuhkan dalam kuantitas dan kualitas yang sesuai secara kontinyu. Dengan beroperannya subak sebagai *corporate farming* maka subak tidak hanya bergerak dalam usaha produksi tapi juga dalam hal pascapanen dan pemasaran.
- e. Pengembangan pariwisata di Bali perlu diseimbangkan antara Bali Selatan dengan Bali Utara, Barat dan Timur. Dengan mengembangkan pariwisata "back to nature" dan *community based tourism development* maka harus ada *political will* dari pemerintah daerah Bali untuk mengatur investasi baru bidang pariwisata (khususnya *agrotour-*

ism, rural tourism, dan ecotourism) agar ditempatkan di luar wilayah Badung Selatan dan Denpasar. Dengan demikian maka pengembangan pariwisata kedepan dapat semakin mendekatkan sektor pertanian di pedesaan dengan aktivitas pariwisata.

- f. Karena pengembangan pariwisata ke depan lebih difokuskan pada "back to nature" dan dalam skala kecil/menengah, maka ada peluang yang besar bagi masyarakat setempat (petani) untuk ikut berpartisipasi dalam penyediaan fasilitas akomodasi dan atraksi pariwisata dalam bentuk *agrotourism* dan *rural tourism* sehingga *community based tourism development* dapat terealisasi.

KESIMPULAN

Untuk dapat memajukan sektor pertanian di Bali, maka perlu dilakukan usaha-usaha mensinergikan sektor pertanian dengan sektor pariwisata melalui beberapa kegiatan pertanian yang terkait erat dengan sektor pariwisata, seperti agrobisnis, agroindustri dan agrowisata. Diharapkan bahwa pertumbuhan salah satu sektor ekonomi akan dapat menarik sektor ekonomi lainnya karena sektor-sektor ekonomi tersebut memiliki hubungan penawaran dan permintaan yang amat erat. Keinginan untuk mensinergikan kedua sektor ekonomi ini diyakini dapat terlaksana karena beberapa hal, seperti: (i) pemandangan bentang alam pada lahan pertanian dan kegiatan usaha taninya merupakan salah satu daya tarik wisata yang utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Bali; (ii) pemandangan bentang alam pada lahan pertanian dan kegiatan agrobisnis/agroindustri sebagai obyek *agrotourism*; dan (iii) sektor pariwisata membutuhkan berbagai produk-produk pertanian dalam jumlah yang banyak untuk pasokan kepada hotel dan restoran.

Berbagai usaha rintisan sudah dilakukan di Bali, namun masih perlu diusahakan secara lebih ekstensif dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M. (1999) *Dampak Pengeluaran Pemerintah dan Wisatawan Terhadap Kinerja Perekonomian Bali: Pendekatan social accounting matrix*. Unpublished Ph.D. Thesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor (Bogor Agricultural Institute).
- BAPPEDA Bali (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bali). (2002) *Data Bali Membangun 2001*. Denpasar: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bali.
- Dermawan, W. (1999) *Tourism and Economic Development: The case of Bali*. Unpublished Master of Commerce Thesis. Wollongong: Department of Economics, University of Wollongong.
- DISPARDA Bali (Dinas Pariwisata Daerah Bali). (1998) *Survey Kepariwisataaan di Bali Tahun 1997: Karakteristik, lama tinggal dan pengeluaran wisatawan*. Denpasar: Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Bali.
- DISPARDA Bali (Dinas Pariwisata Daerah Bali). (2006) *Statistik Pariwisata Bali 2005*. Denpasar: Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Bali.
- Drysdale, A. and Zimmerman, K. (1995) Sustainable Agriculture in Bali In Martopo, S. and Mitchell, B. (eds.) *Bali: Balancing Environment, Economy and Culture*. Waterloo: Department of Geography, The University of Waterloo.
- Erawan, I N. (1994) *Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi : Bali sebagai kasus*. Denpasar: Upada Sastra.
- Erawan, I N. (1999) Konsep Pembangunan Pariwisata Bali: Aspek manfaat ekonomi. Conference Proceedings "Pariwisata Berkelanjutan Menurut Perspektif Orang Bali". Denpasar: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kepariwisataaan, Universitas Udayana.
- Hassall and Associates, Scott & Furphy. (1992) *Comprehensive Tourism Development Plan for Bali*. Denpasar: UNDP and Government of Indonesia.
- Hermans, D. (1981) The encounter of agriculture and tourism: A Catalan case. *Annals of Tourism Research* 8(3): 462-479.
- Mickler, M. (1994). *Development at the Crossroads: Agriculture versus tourism versus the environment in Bali, Indonesia*. IOCPs Occasional Paper No. 37. Nedlands, Western Australia: Indian Ocean Centre for Peace Studies, The University of Western Australia.
- Sudarsana, A. dan I. N. Erawan. 2002. *Pertanian Dalam Konteks Ekonomi dan Budaya Bali*. Makalah disampaikan dalam Lokakarya Bali Strategic Environmental Plan. Denpasar.
- Winpenny, J. T. (1982) Some issues in the identification and appraisal of tourism projects in developing countries. *Tourism Management* 3(4): 218-221.
- Wiranatha, Agung S. (2001) *A Systems Model for Regional Planning Towards Sustainable Development in Bali, Indonesia*. Unpublished Ph.D. Thesis. Brisbane: University of Queensland.